

Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Risiko, Dan Sikap Penggunaan Teknologi Terhadap Keputusan Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada UMKM Kota Sukoharjo Dengan Literasi Digital Sebagai Variabel Moderasi

The Effect Of Perceived Ease Of Use, Perceived Usefulness, Perceived Risk, And Attitude Toward Technology Use On The Decision To Use Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Among Msmes In Sukoharjo City, With Digital Literacy As A Moderating Variable

Eri Rahmawati^{a*}, Nur Prasetyo Aji^b

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^ab200220538@student.ums.ac.id*, ^bnpa537@ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of perceived ease of use, perceived usefulness, perceived risk, and attitude toward technology use on the decision to use QRIS, with digital literacy as a moderating variable. This study is based on the Theory of Planned Behavior (TPB) and the Technology Acceptance Model (TAM). The study used a quantitative approach with a purposive sampling technique involving 120 MSMEs that have used QRIS. Primary data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) using SmartPLS 4. The results show that perceived ease of use, perceived usefulness, and attitude toward technology use have a positive and significant influence on the decision to use QRIS, while perceived risk has no significant effect. Digital literacy only moderates (weakens) the influence of attitude toward technology use on the decision to use QRIS, while the other three relationships showed no significant moderating effect. This study concludes that perception and attitude factors are more dominant in shaping QRIS usage decisions than digital literacy's moderating role.

Keywords: *Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Perceived Risk, Attitude to Use, QRIS, Digital Literacy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis apakah pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi risiko dan sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS, dengan literasi digital sebagai variabel moderasi. Kajian ini didasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian menggunakan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 120 pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis dengan *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS) menggunakan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, dan sikap penggunaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, sedangkan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan. Literasi digital hanya terbukti memoderasi (memperlemah) pengaruh sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS, sementara pada tiga hubungan lainnya efek moderasi tidak signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor persepsional dan sikap lebih dominan dalam bentuk keputusan penggunaan QRIS dibandingkan peran moderasi literasi digital.

Kata Kunci: *Persepsi kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Persepsi risiko, Sikap Penggunaan, QRIS, Literasi Digital.*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan perekonomian sebuah negara merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Berbagai hal strategi diterapkan oleh pemerintah untuk terus meningkatkan perekonomian negaranya. Hal ini juga yang dilakukan oleh Indonesia, dimana pemerintahnya melakukan berbagai cara untuk meningkatkan pertumbuh

perekonomiannya. Salah satu cara pemerintah Indonesia meningkatkan pertumbuhan ekonominya adalah dengan cara mengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Saat ini, dapat dikatakan UMKM di Indonesia berkembang dengan pesat. UMKM merupakan salah satu bagian dari sistem perekonomian di Indonesia, karena kontribusi yang diberikan kepada negara sangat besar. Putri & Pamikatsih (2024) mengatakan bahwa salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi adalah UMKM. Selain menjadi tulang punggung dalam sistem ekonomi, UMKM juga menjadi salah satu cara mengurangi kesenjangan antar golongan memiliki potensi yang besar bagi perkembangan UKM.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting dalam perekonomian suatu negara. UMKM dikenal sebagai pelaku usaha yang mempunyai peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, memperkuat daya saing, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. UMKM juga merupakan bagian dari sektor informal yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke pasar formal (Aji et al., 2024). UMKM biasanya memulai usahanya Muslimawati, (2024) dengan modal yang terbatas dan memiliki sumber daya manusia yang terbatas. Karena itu, UMKM sering mengalami kendala dalam mengembangkan bisnisnya dan memasuki pasar yang lebih luas. Terima jumlah Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) di Kota Sukoharjo sendiri saat ini terdapat 350.000 unit usaha pada tahun 2020, dimana hal tersebut naik 17 kali lipat selama masa pandemi. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2018.

Berdasarkan perkembangan UMKM yang meningkat dimana para pelaku UMKM sudah banyak yang menggunakan *E-Wallet* sebagai alat pembayaran hal itu dikarenakan mempermudah pedagang atau pelaku UMKM agar tidak kesulitan dalam mencari uang kembalian kepada konsumen (A'zizah et al., 2024). Namun Adapun kekurangan dari sistem pembayaran digital ini, setiap konsumen memiliki aplikasi *E-Wallet* yang berbeda – beda, dan tidak semua *QR Code E-Wallet* itu tersedia di pelaku UMKM. Jadi masih kurang efisien ketika pembayaran masih menggunakan *QR Code* dalam satu jenis *E-Wallet* (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sukoharjo, 2020).

Saat ini Bank Indonesia mengembangkan sistem tersebut menjadi sistem yang jauh lebih canggih yaitu Sistem *Quick Response Code Indonesia Standar* (QRIS). Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) sebuah sistem yang pembayarannya bisa lewat apa saja. (Paramitha, 2023) adanya Sistem QRIS dirancang dengan tujuan kegiatan transaksi agar lebih mudah dan cepat. Peluncuran QRIS merupakan salah satu implementasi Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) pada tahun 2025, yang telah direncanakan pada Mei 2019. Namun kini sudah terrealisasikan dengan hadirnya sistem QRIS yang bisa digunakan mulai pada tanggal 1 Januari 2020.

Setiap teknologi yang diciptakan bertujuan untuk mempermudah aktivitas manusia, teknologi yang baru muncul memberikan kemudahan bagi manusia, sehingga semakin berminat manusia tersebut menggunakan teknologi baru. Adanya berbagai layanan aplikasi dompet digital, membuat pedagang menyediakan berbagai layanan QR selengkap mungkin (Adi et al., 2025). Tersediannya berbagai kode membuat konsumen repot untuk melakukan pemindaian kode karena setiap kode memiliki syarat dan ketentuan sendiri (Saputri, 2022). Hal ini membuat kesulitan pembeli terhadap pelayanan konsumen. Namun dengan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran maka akan memudahkan UMKM dalam memberikan layanan dalam

melakukan transaksi pembayaran. Informasi penggunaan QRIS dapat dengan mudah ditemukan di web resmi Bank Indonesia atau bisa didapatkan disekitar lingkungan.

Namun menurut data kementrian Koperasi dan UKM (Junaidi, 2023) pada tahun 2018 UMKM berkontribusi besar terhadap sektor PDB dengan nilai sebesar 61,97% atau sama dengan 8.573.89 triliun rupiah dengan tenaga kerja yang berserap sebesar 97%. Selain itu, jumlah pelaku UMKM yang ada di Jawa Tengah mencapai 4,19 juta pada tahun 2021 meliputi usaha mikro dengan jumlah 3,7 juta unit, usaha kecil 354.884 unit, dan usaha menengah sebesar 39.125 unit usaha.

Sebagian pelaku UMKM masih memilih pembayaran tunai karena keterbatasan pemahaman teknologi dan kurangnya pengetahuan mengenai QRIS, sementara sebagian lainnya masih menggunakan QR Code dari berbagai dompet digital seperti ShopeePay, DANA, OVO, dan GoPay (Jayanti, 2024). Berbeda dengan QR Code yang umumnya hanya dapat digunakan pada satu aplikasi pembayaran, QRIS memungkinkan transaksi dari berbagai *e-wallet* maupun *mobile banking* melalui satu kode yang sama. Pemerintah mendorong penggunaan QRIS pada UMKM, namun keterbatasan pengetahuan dan kemampuan teknologi masih menjadi hambatan bagi sebagian pelaku UMKM di Kota Sukoharjo (Susano, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, keputusan penggunaan QRIS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi risiko, dan sikap penggunaan teknologi (Ningsih et al., 2021), yang dalam penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya *research gap* terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Pada variabel persepsi kemudahan pada penelitian Teresia Perpetua Kota (2022), Euricho Guterres Mindo Nainggolan, dkk (2022), dan Salepa Celik Mirsrami Afolo, dkk (2022) hasil penelitian dari beberapa peneliti menunjukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan. Sedangkan pada penelitian Oktaviana Banda Saputri (2020), Antonio Stevanus dan Rasia Pratiwi (2022) menyatakan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan.

Selanjutnya, variabel persepsi kemanfaatan pada penelitian Ngakan Bagus Prasasta Sudiarmika (2022), Silalahi (2022) dan Hafifudin (2022) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan. Sedangkan pada penelitian Hikmah Safitri (2022) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan.

Persepsi risiko digunakan dengan alasan, meskipun pembayaran melalui dompet digital menyediakan berbagai manfaat dan kemudahan dalam melakukan proses transaksi pembayaran, namun *merchat* masih banyak yang belum menggunakan dengan alasan belum paham tingkat keamanan dan privasi. *Merchant* masih merasa nyaman jika menggunakan uang tunai dan enggan berpindah ke pembayaran non tunai, karena merasa cemas apabila terjadi kegagalan dalam proses pembayaran (Fauziyah & Prajawati, 2023). Manfaat dan kemudahan penggunaan dari uang elektronik diikuti pula potensi adanya risiko *cyber crime* yang dapat mengintai *merchant*.

Definisi literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, menggunakan dan menyebarkan informasi secara digital. Penelitian ini menggunakan variabel literasi digital digunakan sebagai penggunaan teknologi untuk memperoleh manfaat menemukan peluang usaha guna meningkatkan level kewirausahaan dengan kata lain literasi digital adalah memahami informasi dan memanfaatkan teknologi

digital untuk meningkatkan produktifitas usaha seperti menjadi produk secara *e-commers*, aplikasi, sumber materi untuk mendukung laporan keuangan, kinerja karyawan. (Rahmayani et al., 2023). Berdasarkan uraian latar belakang dan *research gap* diatas bahwa hasil dari penelitian terdahulu mengalami kontradiksi antara penelitian satu dengan yang lain, untuk perlu adanya penelitian Kembali dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang hasilnya masih tidak pasti.

Tinjauan Literatur

Theory Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku dengan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut dalam proses pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2007). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga jenis keyakinan, yaitu *behavioral beliefs* yang berkaitan dengan keyakinan terhadap konsekuensi suatu perilaku, *normative beliefs* yang berkaitan dengan harapan sosial dari pihak lain, serta *control beliefs* yang menggambarkan faktor-faktor yang dapat mempermudah atau menghambat seseorang dalam melakukan perilaku tertentu (Jogiyanto, 2007). Dibandingkan *Theory of Reasoned Action* (TRA), TPB memiliki keunggulan karena mampu menjelaskan perilaku yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu, sedangkan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi risiko (*perceived risk*), dan persepsi kesenangan (*perceived enjoyment*) dapat digunakan sebagai faktor yang membentuk sikap terhadap penggunaan teknologi (Jogiyanto, 2007).

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan penerimaan teknologi melalui persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Persepsi kemudahan menunjukkan keyakinan bahwa teknologi dapat digunakan tanpa usaha yang besar (Rahmawati & Arfiansyah, 2023; Silaen, 2021), sedangkan persepsi kemanfaatan berkaitan dengan keyakinan bahwa teknologi mampu meningkatkan kinerja, produktivitas, dan efektivitas pengguna (Widhiaswara & Soesanto, 2020; Hidayatullah et al., 2023; Wahyuddin et al., 2022). Dalam penggunaan QRIS, kemudahan transaksi dan manfaat berupa kepraktisan serta pencatatan otomatis dapat mendorong keputusan penggunaan oleh pelaku UMKM (Fadlillah et al., 2021; Fauziyah & Prajawati, 2023; Sudiarmika & Martini, 2022). Selain itu, persepsi risiko mencerminkan ketidakpastian dan potensi kerugian dalam penggunaan teknologi, seperti gangguan jaringan, biaya administrasi, dan *merchant discount rate* (MDR) (Silaen et al., 2021; Fauziyah & Prajawati, 2023), sedangkan sikap penggunaan menunjukkan penilaian positif atau negatif yang memengaruhi penerimaan teknologi (Ajzen, 1977; Syahrani & Islami, 2024). Keputusan penggunaan terbentuk berdasarkan manfaat, ketertarikan, kebiasaan, dan kesesuaian sistem dengan kebutuhan (Silalahi et al., 2022; Sudjiman, 2022), sementara literasi digital sebagai variabel moderasi menggambarkan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital sehingga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel terhadap keputusan penggunaan QRIS (Rahmayani et al., 2023; Silvana, 2024; Tiffani, 2023; Izzuddin & Ilahiyyah, 2022).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja, yaitu usaha kecil dengan 5–19 tenaga kerja dan usaha menengah dengan 20–99 tenaga kerja. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, klasifikasi UMKM ditentukan berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 dan penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai Rp500.000.000,00 serta penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai Rp2.500.000.000,00. Adapun usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai Rp10.000.000.000,00 dan penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai Rp50.000.000.000,00, dengan nilai kekayaan tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk membuat transaksi menjadi lebih mudah, cepat, aman, dan terintegrasi. Sebelum adanya QRIS, transaksi melalui kode QR hanya dapat dilakukan pada *merchant* yang menggunakan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang sama, sedangkan setelah standardisasi QRIS, berbagai aplikasi pembayaran dari PJSP yang berbeda dapat menggunakan satu kode QR yang sama (Sriekaningsih, 2020). QRIS diluncurkan pada 17 Agustus 2019 dan mulai diterapkan pada 1 Januari 2020 dengan semangat UNGGUL, yaitu Universal, Gampang, Untung, dan Langsung, yang mencerminkan kemudahan penggunaan, efisiensi, inklusivitas, dan kecepatan transaksi (Bank Indonesia, 2020; Sriekaningsih, 2020). Penerapan QRIS bertujuan mendorong transformasi transaksi tunai menuju pembayaran digital serta memungkinkan konsumen melakukan pembayaran melalui berbagai aplikasi hanya dengan satu kode QR (Bank Indonesia, 2021). Menurut Nainggolan (2021), QRIS dapat digunakan melalui *Merchant Presented Mode* (MPM) statis, yaitu kode QR tetap yang dipindai konsumen kemudian nominal transaksi dimasukkan secara mandiri, serta MPM dinamis, yaitu kode QR yang dibuat secara *real time* dengan nominal transaksi yang telah ditentukan oleh *merchant*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Sukoharjo

Persepsi kemudahan merupakan keyakinan bahwa suatu teknologi dapat digunakan tanpa membutuhkan usaha yang besar, sehingga semakin mudah teknologi dioperasikan maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk menggunakannya (Rahmawati & Arfiansyah, 2023). Dalam konteks QRIS, kemudahan transaksi memungkinkan pelaku UMKM menerima pembayaran hanya dengan menyediakan kode QRIS. Sudiarmika & Martini (2022) menemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat pelaku UMKM menggunakan QRIS, sedangkan Zusrony et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan QRIS mampu mendorong produktivitas dan penerimaan teknologi oleh pelaku UMKM. Berdasarkan uraian tersebut, H1: Persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM Kota Sukoharjo.

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Sukoharjo

Persepsi kemanfaatan menunjukkan keyakinan bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat serta meningkatkan kinerja pengguna. Teknologi yang dianggap mampu meningkatkan produktivitas, mempermudah pekerjaan, dan meningkatkan efisiensi akan lebih mudah diterima dan digunakan (Shun Wang et al.,

2022). Dalam penggunaan QRIS, manfaat tersebut tercermin pada kecepatan transaksi, kemudahan pembayaran, dan efisiensi pengelolaan transaksi usaha. Temuan Sudiatmika & Martini (2022) serta Silalahi (2022) menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, H2: Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM Kota Sukoharjo.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Sukoharjo

Persepsi risiko menggambarkan ketidakpastian serta kemungkinan timbulnya akibat yang tidak diharapkan dari penggunaan suatu produk atau jasa (Featherman & Pavlou dalam Silaen et al., 2021). Semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah kepercayaan pengguna terhadap teknologi, sedangkan risiko yang lebih rendah dapat meningkatkan keyakinan untuk menggunakannya. Sudiatmika & Martini (2022) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat pelaku UMKM menggunakan QRIS, sejalan dengan Dewi & Warmika (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya risiko yang dirasakan dapat meningkatkan niat penggunaan QRIS. Berdasarkan uraian tersebut, H3: Persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM Kota Sukoharjo.

Pengaruh Sikap Penggunaan Teknologi terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM Kota Sukoharjo

Sikap penggunaan teknologi mencerminkan penilaian positif atau negatif individu terhadap penggunaan suatu sistem, sehingga rasa suka, penerimaan, dan keyakinan terhadap manfaat teknologi dapat memengaruhi keputusan penggunaannya (Davis, 1989). Semakin positif penilaian terhadap manfaat teknologi, semakin besar kecenderungan seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut dalam aktivitas pembayaran (Rahmawati & Arfiansyah, 2023). Penelitian Rivaldi (2022) serta Glen William et al. (2021) menunjukkan bahwa sikap pengguna berperan dalam menentukan keputusan penggunaan teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, H4: Sikap penggunaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM Kota Sukoharjo.

Literasi Digital Memoderasi Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi melalui perangkat digital (Gilster, 1997). Tingkat literasi digital yang baik memungkinkan pelaku UMKM memahami cara kerja, fitur, dan pembaruan QRIS secara mandiri, tetapi perannya sebagai moderator tidak selalu signifikan. Rachmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi digital lebih berperan sebagai faktor langsung daripada moderator, sedangkan Cahyaningrum & Budiantara (2025) juga menempatkan literasi digital sebagai prediktor langsung penggunaan teknologi keuangan. Hal ini dimungkinkan karena QRIS dirancang dengan prinsip kemudahan yang bersifat universal sehingga dapat digunakan oleh berbagai tingkat kemampuan digital (Bank Indonesia, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, H5: Literasi digital tidak memoderasi secara signifikan pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM Kota Sukoharjo.

Literasi Digital Memoderasi Pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Pelaku UMKM dengan literasi digital yang baik memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memahami manfaat nyata QRIS bagi kegiatan usaha, seperti peningkatan efisiensi transaksi dan pengelolaan arus kas (Siregar, 2022). Namun, Fauziah (2024) menemukan bahwa literasi digital dan persepsi kemanfaatan tidak selalu menghasilkan efek moderasi yang signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, meskipun pengguna dengan kemampuan digital lebih baik dapat memahami manfaat teknologi secara lebih mendalam. Temuan Setiawan & Amalia (2022) menunjukkan adanya potensi literasi digital dalam memperkuat penerimaan teknologi finansial, tetapi hasil tersebut tidak selalu konsisten dalam setiap konteks. Berdasarkan uraian tersebut, H6: Literasi digital tidak memoderasi secara signifikan pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM Kota Sukoharjo.

Literasi Digital Memoderasi Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Literasi digital dapat membantu pelaku UMKM memahami mekanisme keamanan, mengenali potensi ancaman, serta menilai risiko penggunaan QRIS secara lebih rasional (Kusuma, 2023). Setiawan & Amalia (2022) menunjukkan bahwa literasi digital dapat berperan dalam hubungan antara persepsi teknologi dan penerimaan *fintech*, namun keamanan QRIS juga banyak ditentukan oleh sistem dan regulasi yang dikelola oleh penyedia layanan serta Bank Indonesia. Oleh karena itu, persepsi risiko tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan digital pengguna, sehingga efek moderasinya dapat menjadi tidak signifikan sebagaimana dikemukakan Wahyuni & Riza (2023). Berdasarkan uraian tersebut, H7: Literasi digital tidak memoderasi secara signifikan pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM Kota Sukoharjo.

Literasi Digital Memoderasi Pengaruh Sikap Penggunaan Teknologi terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Sikap positif terhadap teknologi lebih berpotensi diwujudkan menjadi keputusan penggunaan apabila didukung oleh kemampuan digital yang memadai. Pelaku UMKM yang memiliki sikap positif tetapi kurang memiliki kecakapan digital dapat mengalami hambatan teknis, sehingga literasi digital dapat menjadi faktor yang menjembatani sikap dengan penggunaan QRIS secara nyata (Anisa & Amaniyah, 2024). Wulandari & Nurhayati (2023) menemukan bahwa literasi digital memperkuat pengaruh sikap terhadap adopsi teknologi pembayaran digital, sedangkan Intan & Saptantinah (2025) juga menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung kinerja UMKM berbasis teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, H8: Literasi digital memoderasi secara signifikan pengaruh sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM Kota Sukoharjo.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif melalui *explanatory survey* untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi risiko, dan sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS, serta menguji literasi digital sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada pelaku UMKM di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, mulai Maret 2026. Populasi penelitian mencakup pelaku UMKM pengguna QRIS, dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan jumlah populasi UMKM sebanyak 210.864 unit, penelitian ini menetapkan 120

responden sebagai sampel. Variabel penelitian terdiri atas persepsi kemudahan yang mencerminkan kemudahan memahami, mempelajari, dan mengoperasikan teknologi; persepsi kemanfaatan yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas, kinerja, dan efisiensi; serta persepsi risiko yang menggambarkan potensi kerugian dan masalah dalam penggunaan teknologi (Sudiatmika & Martini, 2022). Sikap penggunaan teknologi mencerminkan respons kognitif, afektif, dan tindakan terhadap teknologi, sedangkan literasi digital menunjukkan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Keputusan penggunaan QRIS diukur melalui keunggulan, manfaat, ketertarikan, kebiasaan, dan kesesuaian sistem dengan kebutuhan pengguna.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di Kabupaten Sukoharjo, sedangkan data sekunder bersumber dari Bank Indonesia, publikasi resmi, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Riyanto & Hatmawan, 2020). Data kemudian dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui SmartPLS. Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui pengujian reliabilitas dan validitas konstruk menggunakan *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, ρ_A , *Average Variance Extracted* (AVE), serta validitas diskriminan. Selanjutnya, model struktural dievaluasi melalui VIF, koefisien jalur, R^2 , dan *bootstrapping* untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel. Nilai R^2 digunakan untuk menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Hair et al., 2017), sedangkan pengujian moderasi dilakukan dengan menilai signifikansi interaksi antara masing-masing variabel independen dan literasi digital dalam memperkuat atau memperlemah keputusan penggunaan QRIS.

3. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, jenis usaha, dan usia sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	44,17%
	Perempuan	67	55,83%
	Total	120	100%
Jenis Usaha	Kuliner	69	57,50%
	Fashion	20	16,67%
	Sembako	15	12,50%
	Perdagangan	16	13,33%
	Total	120	100%
Usia	20–30 tahun	66	55,00%
	31–40 tahun	49	40,83%
	41–50 tahun	5	4,17%
	Total	120	100%

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, dari 120 responden penelitian, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 responden (55,83%), sedangkan laki-laki sebanyak 53

responden (44,17%). Berdasarkan jenis usaha, responden didominasi oleh usaha kuliner sebanyak 69 responden (57,50%), diikuti fashion sebanyak 20 responden (16,67%), perdagangan sebanyak 16 responden (13,33%), dan sembako sebanyak 15 responden (12,50%). Sementara itu, berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang 20–30 tahun sebanyak 66 responden (55,00%), kemudian usia 31–40 tahun sebanyak 49 responden (40,83%), dan usia 41–50 tahun sebanyak 5 responden (4,17%). Dengan demikian, karakteristik responden penelitian didominasi oleh perempuan, pelaku usaha kuliner, dan kelompok usia 20–30 tahun.

Analisis Data

Dalam analisis convergent validity untuk indikator reflektif, dua kriteria utama yang digunakan adalah nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus melebihi 0,50 dan nilai outer loading setiap indikator diharapkan lebih besar dari 0,70. Pengujian *convergent validity* melalui nilai *outer loading* pada masing-masing indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengujian Validitas Outer Loading

	X1	X2	X3	X4	Y	Z	Ket
X1.1	0,797						Valid
X1.2	0,828						Valid
X1.3	0,830						Valid
X1.4	0,840						Valid
X2.1		0,826					Valid
X2.2		0,811					Valid
X2.3		0,907					Valid
X2.4		0,845					Valid
X3.3			1,000				Valid
X4.1				0,845			Valid
X4.2				0,821			Valid
X4.3				0,853			Valid
X4.4				0,871			Valid
Y.1					0,962		Valid
Y.2					0,964		Valid
Y.3					0,972		Valid
Y.4					0,975		Valid
Z.1						0,869	Valid
Z.2						0,849	Valid
Z.3						0,904	Valid
Z.4						0,881	Valid

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 2 nilai outer loading pada seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas, karena masing-masing menunjukkan nilai yang melebihi ambang batas 0,70. Selanjutnya, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk menilai validitas konvergen setiap konstruk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)

Average variance extracted (AVE)	
X1	0,680
X2	0,719

X4	0,719
Y	0,937
Z	0,767

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan nilai AVE yang tercantum Tabel 3, setiap konstruk menunjukkan nilai AVE diatas 0,50, yang artinya pengukuran pada setiap konstruk telah memenuhi standar kualitas yang baik. Pengujian *discriminant validity* melalui nilai *cross loading* setiap indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Discriminant validity

	X1	X2	X3	X4	Y	Z
X1.1	0,797	0,148	0,064	0,093	0,266	0,124
X1.2	0,828	0,154	0,064	0,103	0,285	0,182
X1.3	0,830	0,167	-0,008	0,132	0,320	0,176
X1.4	0,840	0,290	-0,008	0,146	0,389	0,222
X2.1	0,188	0,826	-0,023	0,240	0,422	0,250
X2.2	0,113	0,811	-0,062	0,205	0,410	0,278
X2.3	0,235	0,907	0,008	0,373	0,566	0,384
X2.4	0,262	0,845	-0,037	0,311	0,461	0,285
X3.3	0,029	-0,030	1,000	0,135	0,178	0,150
X4.1	0,200	0,282	0,117	0,845	0,566	0,328
X4.2	0,063	0,330	0,054	0,821	0,542	0,408
X4.3	0,164	0,212	0,158	0,853	0,514	0,328
X4.4	0,076	0,325	0,131	0,871	0,589	0,398
Y.1	0,421	0,532	0,167	0,622	0,962	0,717
Y.2	0,367	0,521	0,168	0,638	0,964	0,716
Y.3	0,369	0,554	0,171	0,642	0,972	0,740
Y.4	0,353	0,543	0,184	0,630	0,975	0,742
Z.1	0,161	0,285	0,125	0,338	0,621	0,869
Z.2	0,104	0,286	0,148	0,342	0,617	0,849
Z.3	0,194	0,373	0,102	0,383	0,713	0,904
Z.4	0,298	0,306	0,155	0,445	0,680	0,881

Berdasarkan analisis *cross loading* yang tertera pada Tabel 4, masing-masing indikator menunjukkan loading faktor tertinggi pada variabel laten yang memang semestinya, sehingga konsisten dengan kriteria *discriminant validity*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah memenuhi standar *discriminant validity* yang baik. Pengujian reliabilitas konstruk melalui nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Composite Reliability

	Cronbach's alpha	Composite reliability
X1	0,844	0,894
X2	0,869	0,911
X4	0,869	0,911
Y	0,978	0,984
Z	0,899	0,929

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel dalam penelitian yaitu variabel X1 memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,844 dan *Composite Reliability* sebesar 0,894,

variabel X2 sebesar 0,869 dan 0,911, variabel X4 sebesar 0,869 dan 0,911, variabel Y sebesar 0,978 dan 0,984, serta variabel Z sebesar 0,889 dan 0,929. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil Uji Inner Model atau Structural Model

R-Square digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R-Square, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen yang diteliti.

Tabel 6. Hasil R-square

	R-square	R-square adjusted
Y	0,796	0,779

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan hasil uji *R-square*, variabel Y memiliki nilai *R-square* sebesar 0,796 dan *adjusted R-square* sebesar 0,779. Artinya, 79,6% variasi variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel moderasi dalam model, sedangkan 20,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen termasuk kategori kuat.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam PLS-SEM dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan jumlah subsampel 5.000 untuk memperoleh nilai T-statistik dan P-value. Hipotesis diterima apabila nilai T-statistik $> 1,96$ dan P-value $< 0,05$ pada tingkat signifikan 5% (Hair et al., 2021). Hasil pengujian hipotesis secara lengkap.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	T statistics	P values	Ket
X1 -> Y	0,189	3,815	0,000	Diterima
X2 -> Y	0,234	4,592	0,000	Diterima
X3 -> Y	0,060	1,380	0,168	Ditolak
X4 -> Y	0,338	6,109	0,000	Diterima
Z -> Y	0,488	9,112	0,000	Diterima
Z x X1 -> Y	0,020	0,404	0,343	Ditolak
Z x X2 -> Y	-0,042	0,858	0,196	Ditolak
Z x X3 -> Y	0,022	0,502	0,308	Ditolak
Z x X4 -> Y	-0,082	1,860	0,031	Diterima

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan hasil *bootstrapping*, X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y dengan koefisien 0,189, *t-statistic* 3,815, dan *p-value* 0,000, sehingga H1 diterima. X2 juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y dengan koefisien 0,234, *t-statistic* 4,592, dan *p-value* 0,000, sehingga H2 diterima. Sementara itu, X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dengan koefisien 0,060, *t-statistic* 1,380, dan *p-value* 0,168, sehingga H3 ditolak. Pada pengujian moderasi, interaksi Z×X1, Z×X2, dan Z×X3 terhadap Y tidak signifikan dengan *p-value* masing-masing 0,686, 0,391, dan 0,616, sehingga hipotesis moderasi tersebut ditolak. Sebaliknya, interaksi Z×X4 terhadap Y signifikan dengan koefisien -0,082, *t-statistic* 1,860, dan *p-value* 0,031, sehingga hipotesis diterima dan menunjukkan bahwa Z memperlemah pengaruh X4 terhadap Y.

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hasil analisis menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa persepsi kemudahan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS (Y), dengan koefisien jalur (β) sebesar 0,189, *t-statistic* 3,815, dan *p-value* 0,000, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menempatkan *perceived ease of use* sebagai salah satu keyakinan utama dalam membentuk penerimaan dan penggunaan teknologi (Davis, 1989). Dalam konteks UMKM, kemudahan penggunaan QRIS dapat mengurangi hambatan teknis, waktu, dan usaha yang dibutuhkan dalam bertransaksi, sehingga penggunaannya dipersepsikan lebih praktis dan mudah dioperasikan (Sholihah & Nurhapsari, 2023). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Rahmawati & Arfiansyah (2023) serta Zusrony et al. (2023) yang menemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Dengan demikian, semakin mudah QRIS dipahami dan digunakan oleh pelaku UMKM di Kota Sukoharjo, semakin kuat pula keputusan mereka untuk menggunakan QRIS dalam mendukung aktivitas transaksi dan produktivitas usaha.

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hasil pengujian menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS (Y), dengan koefisien sebesar 0,234, *t-statistic* 4,592, dan *p-value* 0,000, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan pelaku UMKM, semakin kuat keputusan mereka untuk menggunakan QRIS, terutama karena teknologi tersebut mampu mempercepat pekerjaan, meningkatkan kinerja, produktivitas, efektivitas, dan kemudahan dalam menjalankan usaha (Setyaningtyas & Suranto, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ngakan Bagus Prasasta Sudiarmika (2022) yang menemukan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan, serta penelitian Purnama Ramadani Silalahi (2022) yang menunjukkan bahwa manfaat teknologi mendorong keputusan penggunaan sistem pembayaran elektronik. Purnama (2022) juga menegaskan bahwa semakin baik manfaat yang diberikan teknologi, semakin tinggi keputusan pengguna untuk memanfaatkannya. Dengan demikian, manfaat QRIS yang dirasakan pelaku UMKM di Kota Sukoharjo terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong keputusan penggunaannya.

Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Sukoharjo. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dirasakan oleh pelaku UMKM, maka semakin rendah keputusan mereka untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Risiko yang dimaksud dapat berupa kemungkinan kerugian finansial, gangguan kinerja sistem, kesalahan transaksi, maupun kekhawatiran terhadap keamanan dan privasi data. Dengan demikian, persepsi terhadap keamanan dan tingkat risiko menjadi salah satu pertimbangan penting bagi pelaku UMKM dalam menentukan penggunaan QRIS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutami et al. (2021) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap keputusan penggunaan uang elektronik (QRIS), sehingga semakin besar risiko yang dirasakan pengguna, maka semakin rendah kecenderungan untuk menggunakan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keamanan sistem, perlindungan data, dan keandalan transaksi dapat membantu mengurangi persepsi risiko serta mendorong penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran oleh pelaku UMKM.

Pengaruh Sikap Penggunaan Teknologi Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hasil analisis menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa sikap penggunaan teknologi (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS (Y), dengan koefisien sebesar 0,338, *t-statistic* 6,109, dan *p-value* 0,000, sehingga hipotesis keempat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap pelaku UMKM terhadap QRIS, baik dari aspek pengetahuan, perasaan, maupun tindakan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memutuskan menggunakan QRIS (Syah et al., 2022). Hasil tersebut sejalan dengan Rivaldi dan Dinaroe (2022) yang menemukan bahwa sikap penggunaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan, serta Glen William et al. (2021) yang menyatakan bahwa sikap individu dapat memengaruhi keputusan dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, sikap positif pelaku UMKM di Kota Sukoharjo terhadap kemudahan, manfaat, dan kelayakan QRIS terbukti mendorong keputusan penggunaannya.

Literasi Digital sebagai Moderasi Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil analisis SmartPLS 4.0, literasi digital tidak terbukti memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan QRIS, yang ditunjukkan oleh koefisien interaksi sebesar 0,020, *t-statistic* 0,404, dan *p-value* 0,343, sehingga H5 ditolak. Temuan ini sejalan dengan Agustin & Fazizah (2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital tidak memperkuat hubungan persepsi kemudahan dengan keputusan penggunaan QRIS. Secara teoritis, hal ini dapat terjadi karena kemudahan QRIS seperti kecepatan dan efisiensi telah menjadi karakteristik umum sistem pembayaran digital, sehingga pemahamannya tidak terlalu bergantung pada tingkat literasi digital. Oktafiani & Setiaji (2025) juga menunjukkan bahwa literasi digital tidak berperan signifikan sebagai moderator, sehingga dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai *predictor moderator*. Meskipun demikian, literasi digital tetap dapat memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan penggunaan teknologi digital, sebagaimana ditemukan oleh Fadilah (2024) dan Cindy Intan & Saptantinah (2025). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Susanto (2022) yang menemukan bahwa literasi digital tidak memberikan efek moderasi signifikan pada hubungan persepsi kemudahan dan penerimaan pembayaran digital, tetapi berbeda dengan Setiawan & Amalia (2022) yang menemukan adanya efek moderasi literasi digital dalam penerimaan teknologi finansial.

Literasi Digital Tidak Memoderasi Pengaruh Kemanfaatan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hasil analisis SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa literasi digital tidak mampu memoderasi pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap keputusan penggunaan QRIS, ditunjukkan oleh koefisien interaksi $Z \times X_2$ sebesar -0,042, *t-statistic* 0,858, dan *p-value*

0,196, sehingga H6 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung memiliki standar evaluasi yang lebih kritis terhadap manfaat teknologi, sehingga manfaat umum QRIS tidak serta-merta meningkatkan keputusan penggunaannya (Ikwanto & Indriani, 2024). Temuan Soraya & Purnamasari (2023) juga menunjukkan bahwa literasi digital tidak berperan signifikan sebagai moderator, meskipun secara teoritis memiliki potensi untuk memengaruhi hubungan tersebut. Hasil ini sejalan dengan Laloan et al. (2024) yang menemukan bahwa persepsi kemanfaatan tetap dapat memengaruhi keputusan penggunaan QRIS secara langsung, sementara faktor individual seperti literasi digital tidak selalu memperkuat pengaruh tersebut (Larisa & Dewita, 2025). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fadilah (2024) serta Nuruliza & Pratama (2024), yang menunjukkan bahwa literasi digital lebih berperan secara langsung terhadap kinerja atau keputusan pelaku UMKM daripada sebagai variabel moderasi, sehingga manfaat QRIS seperti efisiensi transaksi dan pencatatan otomatis dapat tetap dirasakan tanpa bergantung pada tingkat literasi digital pengguna.

Literasi Digital sebagai Moderasi Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Hasil analisis menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa literasi digital tidak memoderasi pengaruh persepsi risiko (X3) terhadap keputusan penggunaan QRIS (Y), dengan koefisien interaksi sebesar 0,022, *t-statistic* 0,502, dan *p-value* 0,308, sehingga H7 ditolak. Temuan ini sejalan dengan Tasya & Octoria (2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital tidak memperkuat hubungan antara persepsi risiko dan keputusan penggunaan QRIS. Secara teoritis, literasi digital justru dapat menurunkan persepsi risiko melalui peningkatan pemahaman terhadap keamanan, prosedur transaksi, dan perlindungan data, sehingga pengguna dengan literasi digital tinggi cenderung merasa lebih mampu mengendalikan risiko teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan persepsi risiko tidak lagi menjadi faktor penghambat yang dominan dalam keputusan penggunaan QRIS (Wahyuni & Riza, 2022). Hasil ini juga didukung Larisa & Dewita (2025) yang menemukan bahwa pengalaman dan pemahaman teknologi dapat mengurangi dominasi persepsi risiko, serta Setiawan & Amalia (2022) yang menjelaskan bahwa persepsi risiko dalam penggunaan teknologi keuangan turut dipengaruhi oleh regulasi dan jaminan keamanan sistem, sehingga tingkat literasi digital pelaku UMKM tidak cukup kuat untuk mengubah hubungan persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Literasi Digital Memoderasi Pengaruh Sikap Penggunaan Teknologi terhadap Keputusan Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil analisis SmartPLS 4.0, literasi digital terbukti memoderasi pengaruh sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS dengan koefisien interaksi $Z \times X_4$ sebesar -0,082, *t-statistic* 1,860, dan *p-value* 0,031 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedelapan diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa literasi digital cenderung memperlemah pengaruh sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan literasi digital yang lebih tinggi tidak hanya mampu mengoperasikan QRIS, tetapi juga lebih kritis dalam memahami, menilai, dan mempertimbangkan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan usahanya, sehingga sikap positif terhadap teknologi tidak selalu langsung menghasilkan keputusan penggunaan (Putri &

Ardhiansyah, 2025; Arninda et al., 2025). Hasil ini berkaitan dengan temuan Arfani & Sangka (2025) yang menunjukkan adanya peran moderasi literasi digital pada hubungan sikap penggunaan teknologi dan keputusan penggunaan QRIS, meskipun arah moderasi dalam penelitian ini bersifat memperlemah. Hasil tersebut juga sejalan dengan Wulandari & Nurhayati (2023) yang menegaskan pentingnya literasi digital dalam hubungan antara sikap dan adopsi teknologi pembayaran, serta Intan & Saptantinah (2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam konteks kinerja UMKM.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS, persepsi kemudahan ($\beta = 0,189$; $t = 3,815$; $p = 0,000$), persepsi kemanfaatan ($\beta = 0,234$; $t = 4,592$; $p = 0,000$), sikap penggunaan teknologi ($\beta = 0,342$; $t = 7,010$), dan literasi digital ($\beta = 0,412$; $t = 7,966$; $p = 0,000$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, sedangkan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,060$; $t = 1,380$; $p = 0,168$). Literasi digital tidak mampu memoderasi pengaruh persepsi kemudahan, kemanfaatan, dan risiko terhadap keputusan penggunaan QRIS, tetapi mampu memoderasi secara negatif pengaruh sikap penggunaan teknologi ($\beta = -0,076$; $t = 1,813$; $p = 0,035$), yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital membuat pelaku UMKM semakin kritis dalam mengambil keputusan penggunaan QRIS. Penelitian ini masih terbatas pada variabel dan instrumen kuesioner yang digunakan serta cakupan responden yang relatif terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, mengembangkan instrumen penelitian, menggunakan metode analisis berbeda, dan memperluas jumlah maupun cakupan responden agar hasil penelitian lebih komprehensif.

5. Daftar Pustaka

- Adi, G., Prayuda, Y., & Kusumawati, E. (2025). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Teknologi, Inovasi Produk, Modal, Dan Kualitas Sdm Terhadap Kinerja UMKM. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/h9czqm89>
- Aji, N. P., Dewi, I. P., & Pamungkas, M. (2024). Menuju Digitalisasi Dengan Digital Marketing Planning: Implementasi Pada Umkm Laweyan Solo. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/12347>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- A'zizah, L., Ovi Itsnaini Ulynnuha, Rangga Dhia Majduddin, Candra Kusuma Wardana, & Nur Prasetyo Aji. (2024). Mengasah Kemampuan Wirausaha Pada Mahasiswa Melalui Pelatihan dan Pendampingan Di UMKM Batik Danar Hadi Solo. *Abdi Psikonomi*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v5i1.5665>
- Bank Indonesia. (2020). *QR Code Indonesian Standard (QRIS): Apa Itu QRIS?* Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.

- Fadilah, N. N. A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Akuntansi, Dan Literasi Digital Terhadap Kinerja UMKM Sub Sektor Usaha Mikro Di Kota Pontianak Tahun 2022. *Jurnal KIAFE*, 2(2), 31–48.
- Fauziyah, L., & Prajawati, M. I. (2023). Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1159–1164.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Gilster, P. (2006). Digital Fusion: Defining The Intersection Of Content And Communications. In *Digital Literacies for Learning* (Vol. 1, pp. 42–50).
- Gunawan, A., Fatikasari, A. F., & Putri, S. A. (2023). The Effect Of Using Cashless (QRIS) On Daily Payment Transactions Using The Technology Acceptance Model. *Procedia Computer Science*, 227, 548–556.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer International Publishing.
- Izzuddin, M. G., & Ilahiyyah, I. (2022). Pengaruh User Interface, Brand Image, Dan Digital Literacy Terhadap Minat Penggunaan Bank Digital. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(1), 144–163.
- Maddux, J. E., & Rogers, R. W. (1983). Protection Motivation And Self-Efficacy: A Revised Theory Of Fear Appeals And Attitude Change. *Journal of Experimental Social Psychology*, 19(5), 469–479.
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. *Ikraith-Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Pavlou, P. A. (2001). Consumer Intentions To Adopt Electronic Commerce Incorporating Trust And Risk In The Technology Acceptance Model. *DIGIT 2001 Proceedings*, 2.
- Putri, T. S. F. D., & Pamikatsih, T. R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha UMKM Di Kabupaten Sukoharjo. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 103–118.
- Rahman, A. F. S. K., & Supriyanto, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan QRIS Sebagai Metode Pembayaran Pada Masa Pandemi. *Indonesian Scientific Journal Of Islamic Finance*, 1(1), 1–21.
- Rahmawati, S., & Arfiansyah, M. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta. *MBIA*, 22(3), 435–449.
- Saputri, O. B. (2022). Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital. *Jurnal Ekonomi*.
- Saragih, J. (2021). Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turn Over, Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 49–57.
- Sastiari, L. P. N., & Seminari, N. K. (2024). The Influence Of Convenience & Trust On The Decision To Use The QRIS Payment System In Bangli District. *Digital Innovation: International Journal Of Management*, 1(3), 1–21.
- Setiabudhi, H., Suwono, S., Setiawan, Y. A., & Karim, S. (2025). *Analisis Data Kuantitatif Dengan SmartPLS 4*.
- Silaen, M. (2021). Effect Analysis Of Benefit Perception, Ease Perception, Security And Risk Perception Of Merchant Interest In Using Quick Response Indonesia Standard (QRIS). *International Journal of Science, Technology & Management*.

- Silalahi, P. R. (2022). Dampak Penggunaan QRIS Terhadap Kepuasan Konsumen Sebagai Alat Transaksi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Soewandi, A. M. S., Gosal, G. K., Sitompul, I. U., & Damayanti, N. (2022). The Effect Of Consumer Intention On The Growth Of The Use Of E-Wallet As A Cash Substitute In Indonesia. *Budapest International Research And Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 5(4), 31271–31284.
- Sriekaningsih, A. (2020). *QRIS Dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi.
- Sudiatmika, N. B. P., & Martini, I. A. O. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Niat Pelaku UMKM Kota Denpasar Menggunakan QRIS. *JMM UNRAM: Master Of Management Journal*, 11.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Syahrani, S., & Islami, R. N. (2024). Analisis Niat Bertransaksi Secara Online Di Kalangan Mahasiswa Kota Tarakan: Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ekonomika*, 15(2), 253–268.
- William, G., & Miharni, T. (2021). Persepsi Kegunaan Dan Promosi Untuk Memprediksi Niat Penggunaan E-Wallet: Sikap Sebagai Variabel Mediator. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1).
- Wulandari, A., & Nurhayati, M. (2023). Analisis Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Teamwork Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 11(2), 47–67.
- Yuliati, T. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital QRIS Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*